

NASIONALISME INDONESIA DAN KEBERAGAMAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF POLITIK

Oleh

K.R.T. Heru Arif Pianto Dwijonagoro¹

e-mail: ariefheru84@gmail.com

Samsul Hadi

e-mail: samsulhadi.mr@gmail.com²

K.R.A. M. Nur Rois Dwijosongko Hadinagoro³

e-mail: sinergysukses99@gmail.com

ABSTRAK

Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri atas multi etnis dan memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, sehingga menjadikan Indonesia negara yang multicultural. Keberagaman suku bangsa inilah mampu menciptakan bunga budaya yang tumbuh dan berkembang di tanah air. Dengan keanekaragaman ini menambah keindahan negara Indonesia yang tentunya mejadikan suatu negara dengan potensi wisata serta sumber inspirasi maupun inovasi bagi semua kalangan. Termasuk dalam hal ini mampu menciptakan suatu rasa kebanggaan terhadap bangsa dan negara.

Penelitian ini merupakan penelitian historis. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat langkah yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat kami simpulkan bahwa dengan adanya suatu keberagaman suku bangsa, etnis, budaya maupun kepercayaan masyarakat ini justru menjadikan suatu kekayaan alam tersendiri serta mempunyai dampak positif yang besar demi pembangunan dan mekajuan bangsa Indonesia. Hanya saja yang menjadi tumpuan adalah para generasi sekarang harus bias merawat keberagaman tersebut demi kelangsungan kehidupan bagsa Indonesia yang makmur dan sejahtera.

Kata Kunci: Nasionalisme, Keberagaman Budaya

¹ Dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan, Abdi Dalem Karaton Kasunanan Surakarta Hdiningrat

² Dosen Pada STKIP PGRI Pacitan

³ Dosen dan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam NUHA Masyukuriyah Malang dan Abdi Dalem Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan di kawasan Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa yang memiliki ribuan pulau di dalamnya. Indonesia dengan semboyannya Bhineka Tunggal Ika sudah barang tentu mencakup keberagaman suku bangsa, Bahasa, agama, serta suatu tradisi yang mampu membentuk negara ini mejadi negara yang kaya dan besar. Selain itu populasi negara Indonesia yang cukup padat dengan wilayah yang sangat luas sangat mendukung tingkat keanekaragaman hayati pada dunia internasional.⁴

Dengan didukung ribuan suku etnis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, masing – masing memiliki warisan budaya yang mampu berkembang selama berabad-abad lamanya. Namun daripada itu budaya yang berkembang di negara Indonesia ini dipengaruhi adanya suatu asimilasi maupun sinkritisme dari budaya asing seperti India, Arab, Tiongkok maupun Eropa. Ini merupakan suatu sejarah besar budaya di bangsa ini yang tidak bias dilupakan yang merupakan salah satu dampak penjajahan di bumi pertiwi ini yang cukup memakan waktu sangat lama.

Indonesia yang memiliki budaya yang sangat beragam, mampu menjadi negara yang terpancang dan terhormat di dunia internasional. Khususnya masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat terbesar secara kuantitatif mampu membentuk suatu tradisi yang sangat menarik. Terciptanya sikap yang senantiasa menjunjung tinggi unggah – ungguh, tata karma, atau kesopanan, mampu menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis, aman, tenteram serta penuh saling hormat menghormati dan kasih sayang sesama. Contoh seperti inilah yang senantiasa dikembangkan di tengah kemajuan jaman serta semakin beragamnya kebudayaan yang ada.

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang membuktikan kemakmuran dan kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan dalam mencapai kemakmuran, keselamatan dan pemikiran, adat istiadat, maupun akal budi. Menurut beberapa pendapat para ahli dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kebudayaan mempunyai unsur-unsur penting di dalamnya,

⁴ Made Antara, *Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif*, Makalah dipresentasikan pada seminar nasional tahun 2028, (Denpasar : Sekolah Tinggi Desain Bali, 2018) hlm. 2 - 3

yang diantaranya adalah perilaku tertentu, gaya pakaian, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan serta tradisi yang berkembang.

Secara peraturan perundang-undangan yang berlaku kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional serta berdasarkan Pancasila serta UUD 1945 yang mampu mewujudkan suatu harkat dan martabat sebagai bangsa yang besar, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa dan negara Republik Indonesia.⁵ Perlu diketahui serta dipahami bersama bahwa keberagaman budaya yang ada saat ini adalah keseluruhan komponen struktur social maupu kepercayaan yang di dalamnya mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang dalam pengembangannya harus bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dalam kebudayaan harus sudah mencakup banyak hal dalam bidang kehidupan yang diantaranya religi, pengetahuan, teknologi, kemasyarakatan, ekonomi Bahasa maupun kesenian.⁶

B. NASIONALISME DAN KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA

Konsep nasionalisme merupakan salah satu ideologi yang mencakup berbagai banyak prinsip. Prinsip-prinsip yang dimaksud antara lain mencakup prinsip kebebasan, kesatuan, pemerataan maupun kepribadian yang merupakan tujuan utama yang berdasarkan pada tujuan politik negara. Namun demikian, dewasa ini banyak sekali fenomena-fenomena yang melanda bangsa ini sebagai ancaman dalam merosotnya rasa nasionalisme kebangsaan yang menunjukkan angka signifikan yang cukup tinggi. Gejala semacam itu memang disebabkan dari berbagai macam faktor yang selama ini sudah masuk dan merajalela pada generasi bangsa. Salah satu cara untuk menanggulangi hal tersebut masyarakat hendaknya mengenal dengan cermat terhadap kondisi bangsa bahkan pada hal kearifan lokal dari berbagai daerah yang ada.⁷

⁵ Lebih jelas lihat TAP MPR No II Tahun 1998.

⁶ Syifa, 2017, Tiga Belas Pengertian Budaya Menurut Para Ahli, dalam <https://materlips.co/pengertian-budaya>, di download pada 2 Agustus 2023.

⁷ Lionar U & Mulyana, *Nilai – Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah : Identifikasi Pada Silabus. IJSEE : Identifikasi Journal Of Social Science Education 1* (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2019) hlm. 11 - 15

Secara historis proses menjadi Indonesia bukanlah sesuatu yang natural dan alami, Indonesia merupakan produk sejarah yang sangat kompleks. ⁸Dalam kaitanya dengan hal ini kita semua mengetahui bahwa dewasa ini banyak problematika nasionalisme di Indonesia dalam dialektika keanekaragaman, khususnya keanekaragaman budaya dari sudut pandang atau perspektif politik. Indonesia merupakan negara kaya akan budaya yang pada hakikatnya itu merupakan suatu aset atau kekayaan tersendiri yang mampu membawa nama baik serta kredibilitas Indonesia dikancah dunia internasional. Dengan adanya Bhineka Tunggal Ika yang menyatakan bahwa berbeda-beda tetapi satu jua pada dasarnya memberikan substansi tersendiri kepada bangsa ini dalam menghadapi keanekaragaman baik budaya, suku bangsa, adat istiadat, agama, maupun ras dan lain sebagainya. Selain itu dengan adanya peristiwa 28 oktober 1928 merupakan suatu ujung tombak sejarah bangsa ini dalam meningkatkan rasa nasionalisme ditengah-tengah keberagaman kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Keberagaman tersebut dapat berwujud hasil kebudayaan, sejarah, ilmu pengetahuan, arsitektur bangunan, seni, dan lain sebagainya.⁹

Namun demikian, kalau dilihat dari sudut pandang politik kita mengetahui bahwa ada suatu problema yang besar melanda bangsa ini dalam mensikapi keanekaragaman budaya tersebut. Sebenarnya keanekaragaman kultural harus menjadi pondasi yang kuat dari bangsa ini, akan tetapi kenyataanya dewasa ini justru berbanding terbalik. Keanekaragaman kultural justru menjadi ancaman yang besar bagi bangsa Indonesia terhadap nasionalisme kebangsaan itu sendiri. Salah satu yang mengancam nasionalisme itu sendiri adalah adanya sifat fanatisme yang berlebihan dari masing-masing kelompok yang masih dalam konteks masyarakat Indonesia terhadap kebudayaanya masing-masing. Mereka selalu mangagungkan, mengunggulkan semua kebudayaan mereka sendiri tanpa menyadari bahwa mereka hidup dalam satu wadah negara Indonesia.

Negara Indonesia memang secara historis dapat kita telusuri bahwa lahirnya tidak lepas dari kemunculan kerajaan-kerajaan besar di Indonesia pada zaman dahulu. Namun demikian Indonesia ini semata-mata bukanlah kelanjutan dari kerajaan besar seperti Majapahit, Sriwijaya, Mataram dan lain sebagainya. Negara ini memang barawal dari Negara-negara tradisional tersebut, akan tetapi Indonesia dalam konteks ini merupakan suatu

⁸ Hariyono, *Anak – Anak Pergerakan dan Pemcerahan Budaya Indonesia, Dalam Buku Titik Balik Historiografi di Indonesia*, (Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2008) hlm. 268

⁹ K.R.T. Heru Arif Pianto Dwijonagoro dkk, *Negara – Negara Asia Barat Daya, Antara Agama dan Politik*, (Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023) hlm. 1

yang baru ditemukan sekitar abad 20 an. Pada dasarnya konsep ke Indonesiaan ini tidak hanya di fahami dalam kesepakatan BPUPKI, PPKI maupun peristiwa nasionalisme yang lainnya, akan tetapi merupakan sesuatu yang mempunyai keberlangsungan serta kesinambungan yang terus berproses, terbentuk serta mengalami perkembangan dari tahap ke tahap.

Meskipun secara resmi monumentum proklamasi dirayakan tahun 1945 yang hal itu merupakan bingkai dari seluruh unsur budaya bangsa yang sangat beragam yang pada hakikatnya belum terbentuk secara utuh. Sebenarnya titik tolak awal ke Indonesiaan diwujudkan dalam Pancasila dan UUD 1945 yang didalamnya mengandung berbagai aspek nilai perjuangan dan nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Secara historis memang nasionalisme Indonesia mengalami suatu peralihan atau transformasi yang sangat signifikan, yaitu mulai nasionalisme kultural yang berubah menjadi nasionalisme politik.

Dalam pencarian identitas nasional Indonesia itu sendiri lahir melalui proses yang sangat panjang, bahkan melalui perdebatan yang sangat panjang oleh para intelektual. Salah satu contoh perdebatan panjang yang dilakukan oleh para intelektual dalam rangka pencarian identitas nasional itu adalah yang dilakukan oleh Soekarno dan Haji Agus Salim pada periode tahun 1920 an. Dari kedua intelektual itu mempunyai persepsi yang berbeda, menurut Soekarno, kecintaan terhadap bangsa dan tanah air bisa menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan identitas nasional. Sedangkan menurut Salim, Islam merupakan ajaran agama yang mendapatkan penganut secara mayoritas serta bisa dijadikan dasar untuk pembentukan identitas nasional kebangsaan. Tetapi Soekarno mengambil suatu pengalaman dari Turki serta mengatakan bahwa antara negara dan agama haruslah terpisah dengan alasan agar tidak saling melemahkan. Pendapatnya menyatakan bahwa bersatunya antara agama dan negara dapat menghasilkan pemerintahan yang diktator serta tidak demokratis. Dari perdebatan tersebut sudah nampak secara jelas bahwa dengan keberagaman ini akan mengakibatkan salah dalam menginterpretasikan karena adanya persepsi politik yang berbeda pula. Bahkan dalam lapangan sejarah Indonesia sendiri ada satu hal penting yaitu pergerakan social menjadi suatu fenomena historis sampai saat ini yang harus mendapatkan perhatian secara khusus.¹⁰

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif* (Jakarta : PT. Gramedia, 1982) hlm. 204

Namun secara teoritis, pencarian identitas nasional ini dilakukan sejak abad ke 20 yang bisa dikatakan sebagai salah satu upaya dalam mentransformasikan bentuk nasionalisme dari nasionalisme kultural menuju pada nasionalisme politik yang mereka anggap merupakan sebagai ciri nasionalisme modern yang meniru perkembangan negara barat. Pencarian identitas nasionalisme itu di inspirasikan oleh adanya suatu kebutuhan akan perkembangan negara atau modernitas serta liberalisasi yang mencakup konteks yang lebih luas bagi segenap bangsa Indonesia, sehingga dari keberagaman kultural tersebut nilai-nilai kebersamaan, keadilan dan demokrasi telah disepakati bersama untuk selalu berdampingan dengan nilai-nilai keagamaan dan persatuan yang mengacu pada dasar negara yaitu Pancasila.

Sebetulnya akar pondasi nasionalisme kebangsaan Indonesia ini sudah mulai terbentuk ketika terjadi peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928 yang telah mengikrarkan satu nusa, satu bangsa, satu bahasa, yaitu Indonesia, sehingga dengan demikian basis nasionalisme yang mendasari bukanlah etnik, ideology, ataupun agama tertentu, melainkan ide persatuan diantara kelompok dan golongan yang berbeda-beda tersebut. Mereka merasa dengan perbedaaan serta keberagaman itu justru malah menambah kekayaan kultural yang bisa dibanggakan

Ketika pada masa orde baru Soeharto pada masa itu sedang menggalakkan serta mengembangkan suatu integrasi nasional yang kokoh. Pada masa itu adanya opsesi bahwa stabilitas ekonomi dan politik merupakan upaya pencapaian integrasi nasional tersebut. Namun pada kenyataanya stabilitas politik hanya mengarah pada stabilitas kekuasaan semata serta tanpa mengarah pada stabilitas negara. Kemajuan ekonomi hanya dapat dinikmati oleh mereka yang termasuk kelas penguasa negara saja. Semboyan Bhineka Tunggal Ika pada akhirnya hanya menjadi simbol saja tanpa adanya pencerminan yang nyata. Sedangkan ide perstuan yang mengikat konsensus yang bersifat lintas etnik, agama, dan ideologis justru menjadi alat bagi kelompok-kelompok antidemokrasi saja.

Memang pada awalnya, salah satu agenda utama pemerintahan orde baru adalah menciptakan integrasi nasional yang kokoh serta memacu pertumbuhan perekonomian yang kuat. Namun demikian pada praktiknya semua kebijakan ekonomi maupun politik cenderung digunakan untuk memperkokoh integritas penguasa sendiri. Gagasan persatuan nasional yang semula lahir dilatar belakang oleh suatu komitmen keberagaman yang bersifat lintas-etnik, lintas agama, lintas ideologi, serta lintas daerah, namun pada akhirnya dipraktikkan sebagai semata-mata kesatuan teritorial tanpa hak berbagai unsur bangsa untuk mempersoalkan

bagaimana caranya mempersatukan unsur keberagaman itu menjadi satu wilayah yang utuh. Kenyataan yang terjadi sekarang justru menjadi kebalikan dari semua itu.

Timbul suatu kebijakan yang mendiskriminasikan keberagaman kultural itu serta menjadi suatu fenomena yang tidak mampu menumbuh kembangkan nasionalisme kebangsaan yang kuat, diantaranya adalah negara menjadi alat bagi politik sempit, selain itu adanya *faktor institusi dan kebijakan negara*. Ketika rezim orde baru tumbang tahun 1998 ternyata tidak adanya kebijakan politik yang mengarah pada pengelolaan keberagaman kultural sebagai pondasi dalam menyuburkan nasionalisme Indonesia. Reformasi yang muncul setelah runtuhnya orde baru ini bisa dikatakan hanya sebagai sebatas politik saja, mulai dari amandemen, otonomi daerah, perluasan hak dan lain sebagainya ternyata belum dapat terealisasi secara maksimal demi peningkatan nasionalisme kebangsaan Indonesia. Sehingga dengan demikian terjadi suatu fenomena sosial politik yang dapat dikatakan sebagai indikator dari pemerintah yang belum memberikan kebijakan yang tepat dalam mengelola keberagaman kultural bangsa ini. Pencerminan masyarakat yang tidak merasa puas atas kebijakan pemerintah ini yaitu banyaknya suatu konflik yang berbasis etnik, agama, maupun identitas kesukuan mereka masing-masing pada kurun waktu belakangan ini.

Selain faktor tersebut ada juga faktor lain yaitu *faktor Elite Politik negara*, pada dasarnya yang bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pemerintahan suatu negara adalah mereka para elit politik baik dari kalangan eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Kenyataan yang terjadi sekarang justru mereka para elit politik ini cenderung mengabaikan serta tidak ada kepedulian terhadap urgensi komitmen keberagaman dalam mengawal ke Indonesiaan. Komitmen kepemimpinan termasuk pengelolaan keberagaman merupakan suatu kebijakan yang harus ditegakkan oleh para elit politik demi menciptakan stabilitas serta memicu kemunculan nasionalisme kebangsaan yang tinggi.

Faktor masyarakat pun memiliki peran yang sangat penting sekali dalam kaitanya dengan adanya ancaman terhadap keberagaman dan ketahanan budaya Indonesia. Adanya transformasi budaya ketika orde baru ternyata telah merubah orientasi masyarakat sehingga nilai-nilai nasionalisme, solidaritas, toleransi, serta kolektifitas semakin melemah. Sehingga dengan demikian banyak terjadinya suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, diantaranya seperti para pemimpin agama, pemimpin adat serta tokoh-tokoh masyarakat berebut jabatan untuk masuk pada parlemen yang hal itu mengindikasikan bahwa mereka ingin memanfaatkan, memanipulasi serta memobilisasi identitas asal yang meliputi daerah,

etnik, agama maupun hubungan darah. Etnisitas dan kekerabatan, system dan pranata social, bahkan ritus dan agama selama ini yang menjadi kunci dalam sejumlah devinisi kebudayaan telah termarginalisasi menjadi simplikasi kebudayaan global.¹¹ Selain itu terjadinya ketegangan dan kecurigaan dalam relasi antar etnik ataupun antar agama. Kejadian seperti diatas dapat meng indikasikan bahwa meskipun demokrasi telah diraih ternyata pencapaian dan prestasi itu belum sepenuhnya memberikan jaminan terhadap tegak dan tumbuh suburnya keberagaman kultural bangsa Indonesia sebagai pondasi yang kuat. Selain itu walaupun masyarakat ditandai oleh aneka warna kehidupan dan pikiran, namun mempunyai suatu kesatuan yang pokok.¹²

Berdasarkan uraian diatas memang kita bisa menarik benang merah bahwa, memang format nasionalisme sudah lahir sejak abad 20, namun pada kenyataanya belum terimplementasikan pada kehidupan bangsa karena belum dibangunnya sebuah komitmen yang kuat dalam merawat serta mengelola keberagaman kultural bangsa Indonesia secara penuh. Kunci utama kemajuan bangsa Indonesia dapat dikatakan dengan suatu kepandaian negara ini dalam merawat, mengelola dan memperbaharui nasionalisme menuju kearah yang lebih baik. Yang jelas apabila mereka para elit politik negara mampu mengelola keberagaman kultural bangsa ini sebagai asset yang mempunyai nilai tinggi, maka demokrasi tentu akan berkontribusi positif terhadap kemajuan serta keberhasilan masa depan bangsa Indonesia itu sendiri.

C. KESIMPULAN

Negara Indonesia merupakan negara yang besar terdiri dari berbagai etnis/suku bangsa, dimana dari masing-masing etnis memiliki warisan budaya yang beragam serta mampu berkekmbang selama berabad-abad lamanya. Dengan kondisi demikian maka mampu menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang multicultural. Keanekaragaman budaya inilah yang mampu menciptakan suatu bunga budaya yang tumbuh dan berkembang dengan subur. Ini merupakan kekayaan alam yang harus senantiasa di jaga dan di rawat dengan baik supaya tetap eksis di kondisi kemajuan zaman, informasi dan teknologi yang semakin pesat.

¹¹ Agus Maladi Iriyanto, Media dan Kebudayaan : Tantangan Ilmu Anthropologi Membaca Dunia Kontemporer, Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Diponegoro Tahun 2017

¹² Taufik Abdullah, dkk, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif* (Jakarta PT. Gramedia, 1985) hlm. 154

Keanekaragaman budaya ini mampu menambah keindahan Indonesia serta sangat berpengaruh terhadap potensi daya Tarik wisatawan untuk menikmati keindahan pesona alam bumi Indonesia. Selain itu dengan keberagaman ini juga mampu melahirkan kesadaran masyarakat akan betapa pentingnya menjaga keutuhan, menciptakan rasa toleransi serta menumbuhkan rasa kasih sayang sesama. Dengan hal inilah maka tujuan persatuan dan kesatuan bangsa yang diamanatkan Pancasila terutama pada sila ketiga akan bias tercapai dengan baik.

Hanya saja yang menjadi tugas kita bersama adalah bagaimana merawat serta menjaga kesemuanya itu. Karena ditengah-tengah kondisi situasi jaman pada saat ini bukan pekerjaan mudah untuk menjaga keeksistensian kesmuanya tersebut. Semuanya membutuhkan penanganan secara khusus dari berbagai elemen masyarakat yang ada. Perlu adanya regenerasi yang baik serta usaha untuk melestarikan secara baik pula. Hal inilah yang menjadi pekerjaan penting bangsa ini dan harus di dukung oleh semua kalangan, baik pemerintah maupu semua lapisan masyarakat. Kemerdekaan yang saat ini sudah kita nikmati harus senantiasa terus dijaga serta dikembangkan menjadi negara yang merdeka, berdaulat serta mampu tercapainya kehidupan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Maladi Iriyanto, *Media dan Kebudayaan : Tantangan Ilmu Anthropologi Membaca Dunia Kontemporer*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Diponegoro Tahun 2017
- Hariyono, 2008, *Anak – Anak Pergerakan dan Pemcerahan Budaya Indonesia, Dalam Buku Titik Balik Historiografi di Indonesia*, Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- K.R.T. Heru Arif Pianto Dwijonagoro dkk, 2023, *Negara – Negara Asia Barat Daya, Antara Agama dan Politik*, Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim
- Lionar U & Mulyana, 2019, *Nilai – Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah : Identifikasi Pada Silabus. IJSEE : Identifikasi Journal Of Social Science Education 1* (Bengkulu : IAIN Bengkulu
- Made Antara, 2018, *Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif*, Makalah dipresentasikan pada seminar nasional tahun, Denpasar : Sekolah Tinggi Desain Bali
- Sartono Kartodirdjo, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif* , Jakarta : PT. Gramedia
- Syifa, 2017, Tiga Belas Pengertian Budaya Menurut Para Ahli, dalam <https://materlips.co/pengertian-budaya>, di download pada 2 Agustus 2023.
- TAP MPR No II Tahun 1998.
- Taufik Abdullah dkk, 1985, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif* , Jakarta PT. Gramedia.